

# DINUL ISLAM



✓

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL.	: 25-5-2000
SUMBER/HARGA	: H 1
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 4249/K/2000-d(1)/2/
KLASIFIKASI	: 297 Sya d 0

Oleh

Drs. SYAFEI, M. Ag

UNIT PELAKSANA TEKNIS MKU  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

1999

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## KATA PENGANTAR

Syukur al-hamdulillah, buku ini dapat penulis selesaikan berkat hidayah dan kekuatan yang diberikan-Nya kepada penulis.

Uraian buku ini mencoba menyingkap konsep dan hakikat agama dari pandangan Al-Quran. Menurut tinjauan Al-Quran, agama yang benar itu adalah yang dapat membawa dan menyampaikan kepada tujuan hidup yang hakiki, ia adalah dinul Islam (agama Islam). Di antara tujuan hidup yang hakiki yang dibawa oleh agama Islam itu adalah tercapainya keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup lahiriah dan batiniah secara maksimal dalam keredhaan Allah.

Dalam pada itu, ajaran-ajaran agama selain Islam baik yang lahir dari hasil pemikiran atau melalui renungan seseorang ternyata belum mampu menjawab dan menyelesaikan semua sisi-sisi kehidupan secara menyeluruh dan tuntas sampai pada tujuan akhir, yaitu hidup duniawi dan hidup ukhrawi.

Dalam ajaran Islam, di samping sistem keyakinan terhadap keesaan Allah dan ibadah ritual sebagai wujud dari keyakinan, juga diaplikasikan dalam wujud perbuatan bagi hubungan kemanusiaan secara horizontal sesamanya dalam bentuk akhlak yang mulia sebagai makhluk sosial yang melahirkan budaya. Hubungan itu diperluas lagi dalam bentuk kasih sayang yang wujudnya terkait dengan

alam dan makhluk selain manusia secara baik.

Perpaduan semua komponen ajaran Islam inilah yang dapat menciptakan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam menjalankan sunatullah yang diserahkan oleh Allah kepada manusia dan semua ciptaannya yang ada di alam ini.

Dalam uraian buku ini penulis tidaklah membuat uraian secara teoritis tentang bagaimana cara dan aplikasi tentang ajaran Islam, namun tulisan ini lebih terfokus kepada konsep-konsep rasional berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang dapat membawa kita kepada pemahaman dan aturan kehidupan yang benar serta sesuai dengan kebutuhan insaniah, yaitu fitrah yang suci.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi sumbangan berupa pikiran maupun saran-saran dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dalam memantapkan keyakinan keislaman pembaca yang budiman.  
Amiin .....

Padang, 1999

Wassalam penulis

Drs. Syafei, M.Ag

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
P E N D A H U L U A N .....	1
B A B I. A G A M A .....	4
A. Konsep dan Sistem Agama .....	4
B. Klasifikasi Agama dan Ciri-Cirinya .....	10
C. Agama dan Fitrah Manusia .....	17
B A B II. A G A M A I S L A M .....	22
A. Konsep Islam dalam Al-Quran .....	22
B. Ruang Lingkup dan Sistem Ajaran Islam .....	42
C. Karakteristik Ajaran Islam .....	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	69

## P E N D A H U L U A N

Untuk menemukan hakikat dari salah satu agama sebagai pegangan dan pandangan hidup bagi seseorang sangatlah ditentukan oleh pemahamannya terhadap agama itu sendiri, karena setiap agama mempunyai makna dan karakteristik tertentu sesuai dengan sumber dan prinsip-prinsip ajarannya.

Bila pegangan dan pandangan hidup itu lahir dari agama hasil produk manusia seperti hasil renungan atau kontemplasi seseorang, maka ajaran agama itu akan membawa umatnya kepada keyakinan dan jalan hidup sesuai dengan ide dan maksud tokoh pencetusnya di mana agama itu tumbuh dan berkembang dalam situasi dan kondisi tertentu dalam kebenaran yang relatif menurut tuntutan perkembangan zaman.

Namun lain halnya dengan pegangan dan pandangan hidup dari agama yang lahir selain ciptaan manusia; yaitu agama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, ia dapat diterima dan diyakini sebagai bimbingan dan jalan hidup yang pasti dengan kebenaran yang mutlak; karena sesuai dengan kebutuhan dan tujuan Tuhan menciptakan manusia dengan agama yang diturunkan-Nya untuk menjalani kehidupan sampai tujuan akhir. Agama itu adalah Islam.

Bila ditelusuri potensi yang dimiliki oleh manusia, maka benih agama yang diwahyukan Tuhan kepadanya dapat dibangkitkan melalui pengalaman dan pengetahuan terhadap tiga hal, yaitu: keindahan, kebenaran, dan kebaikan.

Gabungan ketiganya dinamai suci (Shihab, 1996: 337). Manusia ingin mengetahui yang Maha Suci, dan ketika itulah ia menemukan Tuhan yang sebenarnya, dan berusaha selalu berhubungan dengan-Nya untuk selalu dekat.

Dalam pada itu, uraian buku ini berusaha membawa kita kepada makna dan hakikat pegangan hidup yang benar yang bersumber dari Al-Quran dengan kebenaran yang mutlak dalam mencapai tujuan dan hakikat kehidupan yang jelas dan pasti. Dengan demikian agama Islam tentunya dapat menjawab dan mempertegas anggapan dan kekeliruan sebagian orang yang menyatakan dan menerima bahwa "semua agama itu sama".

Dari apa yang telah diungkapkan di atas, maka persoalan yang menjadi bahasan di sini adalah: "Bagaimanakah hakikat dan karakteristik agama Islam di dalam Al-Quran ?" Dan sebelumnya akan dikemukakan beberapa konsep tentang agama dan klasifikasinya dengan memperhatikan beberapa tolok ukur yang dapat menjadi ciri-ciri khas masing-masing agama. Dari beberapa kriteria yang dapat membedakan masing-masing agama, maka agama yang manakah yang sesungguhnya yang dibutuhkan oleh manusia sebagai sesuatu yang suci untuk memenuhi hasrat fitrahnya yang juga suci.

Sehubungan dengan hal di atas, maka sistematika pembahasan buku ini terdiri dari dua bab yakni: Bab pertama membahas masalah agama yang meliputi konsep agama dan sistemnya, klasifikasi agama dan ciri-cirinya serta agama dan fitrah manusia.

Pada bab kedua akan dijelaskan tentang agama Islam yang meliputi konsep agama Islam di dalam Al-Quran, ruang lingkup dan sistem ajarannya serta karakteristik ajaran Islam sebagai agama yang sempurna; sehingga dapat dijadikan pegangan hidup yang pasti sepanjang zaman. Semoga...

## B A B I A G A M A

### A. Konsep dan Sistem Agama

Mendefinisikan tentang makna agama ternyata bukan menjadi persoalan yang mudah, apalagi bila definisi itu harus dapat menampung semua persoalan esensial yang terkandung dalam agama. Oleh karena itu banyak cara yang telah dilakukan oleh para ahli dalam menyoroti persoalan ini sesuai dengan latar belakang pemikiran dan bidang ilmu yang digeluti oleh masing-masingnya termasuk juga yang mengkhususkan pada bidang agama tertentu. Bagi masyarakat Barat umpamanya, agama sering dilihat dari segi fenomena yang ditampilkan oleh pelaku agama atau penganutnya. Hal ini sesuai dengan metode yang mereka kembangkan dengan kecenderungan melihat realita empiris dalam praktek kehidupan. Oleh sebab itu agamapun dapat dilihat sebagai apa yang tampak dalam tingkah laku penganutnya.

Pendekatan agama yang dilakukan oleh para psikolog ternyata lebih mengutamakan melihat dan mencari hubungan-hubungan dan dorongan-dorongan apa yang ada dalam diri individu dengan lingkungan yang berada di luar diri, seperti ketidakmampuan seseorang menghadapi kekuatan alam yang ada di luar dirinya dan juga kekuatan yang ada dalam dirinya. Kenyataan ini muncul dikala manusia belum mampu menggunakan akal dengan baik untuk



mengurus kekuatan yang ada di luar dirinya dan dalam dirinya. Untuk itu perlu upaya antisipasi dalam menghadapi atau mengaturnya dengan kekuatan lain, dan itulah agama. Ketidakmampuan menghadapi dan menundukkan kekuatan yang datang dari luar diri dan dalam diri sendiri menjadikan seseorang tunduk dan patuh terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari luar dirinya.

Bagi sosiolog, agama dianggap sebagai fenomena sosial dengan melihat kelembagaan suatu agama dan perilaku para pemeluknya. Emile Durkheim (1971: 62) merumuskan bahwa agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman yang menyatu ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja. Selanjutnya Durkheim menyatakan bahwa ada satu hal yang selalu ada dalam segala macam gagasan dan perilaku keagamaan makhluk manusia, yaitu "perasaan dan sentimen" bahwa hal-hal yang bersangkutan dengan agama bersifat keramat (sakral).

Di sisi lain, pengertian agama dapat dilihat dalam pandangan teori evolusi yang dipengaruhi oleh pemikiran C. Darwin. Golongan ini meyakini bahwa keyakinan agama pada dasarnya berevolusi sesuai dengan tingkat budaya yang dicapai oleh manusia, yaitu melalui fase-fase; dinamisme, politeisme dan monoteisme. Fase dinamisme merupakan tahap paling primitif di mana manusia mempercayai adanya kekuatan yang dimiliki oleh alam atau benda tertentu yang dipegang oleh dewa-dewa tertentu. Kepercayaan ini merupakan implikasi dari ketergantungan

manusia terhadap alam dan sikapnya yang menyesuaikan terhadap alam sebagai salah satu ciri masyarakat primitif. Tahap politeisme merupakan tahap lanjutan dari fase dinamisme yang telah maju di mana kekuatan alam itu mulai terorganisasi dan terstruktur dalam bentuk kekuatan-kekuatan yang dipegang oleh dewa tertentu. Dan fase monoteisme merupakan tahap baru yang didasarkan pada perkembangan akal dan budaya manusia yang maju, di mana kekuatan Tuhan terpadu pada satu dzat yang Maha Berkuasa (Kuntjaraningrat, 1980: 49-50). Pada fase akhir ini manusia tidak lagi memikirkan apa yang tidak bisa dicobakan, akan tetapi manusia membatasi dan mendasarkan pengetahuannya pada apa yang dapat dilihat (observable), apa yang dapat diukur (measurable) dan apa yang dapat dibuktikan (variable).

Pencarian makna agama yang dapat merangkum semua agama adalah suatu yang mustahil, maka pengertian agama yang akan dikemukakan dalam tulisan ini adalah pengertian agama dalam konsep Islam yang bersumber dari Al-Quran, yaitu ketentuan ketuhanan yang akan mengantarkan manusia dengan berpegang teguh kepadanya, kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Walaupun demikian, ada bentuk-bentuk dan ciri-ciri khas yang biasanya ada dalam kepercayaan-kepercayaan dan aktivitas keagamaan yang ada pada setiap agama dan dipandang sebagai ciri khas keagamaan serta secara langsung atau tidak langsung ada atau berlaku dalam suatu agama. Ciri-ciri tersebut adalah kepercayaan

terhadap dewa-dewa atau Tuhan, penerimaan atau wahyu yang supranatural dan pencarian keselamatan.

Agama bagi manusia sebagai aspek kebutuhan lainnya memiliki peran dan fungsi tertentu dalam memenuhi hajat hidupnya. Dalam hal ini paling kurang ada dua fungsi agama, yakni fungsi maknawi dan fungsi identitas. Max Weber salah seorang sosiolog memandang fungsi maknawi menjadi dasar bagi semua agama. Agama menjanjikan wawasan dunia atau kosmos; karenanya semua ketidakadilan, penderitaan dan kematian dapat dipandang sebagai suatu yang penuh makna. Termasuk ke dalam makna ini antara lain konsep ide, tuntutan dan kewajiban (Johnson, 1986: 244-246). Falsafat juga membawa wawasan kosmik, tetapi tidak tertuju pada emosi manusia untuk menyadari bahwa manusia dikuasai oleh sistem kepercayaan, tetapi agama melalui konsep ritual menjalin dimensi efektif dan kognitif serta jawaban agama selalu berurusan dengan nilai.

Fungsi identitas dari agama bagi individu berhubungan dengan perasaan untuk mendorong perilaku tertentu sesuai dengan identitas yang berada di dalam diri, sehingga melahirkan kesadaran, kebanggaan dan tanggung jawab.

Sebagai suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya untuk jalan keselamatan hidup maka agama itu harus memiliki tiga sistem yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sistem itu antara lain:

1. Sistem keyakinan (credial), yaitu bagian yang paling

mendasar dalam satu agama berupa keyakinan akan adanya suatu kekuatan yang supranatural, dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.

2. Sistem peribadatan atau ritual, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekwensi dari keyakinan akan keberadaannya.

3. Sistem norma-norma kemasyarakatan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan.

Sehubungan dengan sistem agama ini, bahasan buku ini akan difokuskan kepada bentuk dan sistem agama yang dimiliki oleh agama Islam. Dalam agama Islam sistem keyakinan merupakan ajaran yang sangat mendasar dan menentukan terhadap semua aspek ajaran Islam. Sistem itu dinamai akidah atau iman. Akidah berarti ikatan, sangkutan, simpul (Syaltout, 1971: 156), dan credo, yaitu keyakinan hati (Ali, 1980: 88).

Makna ikatan dari kata akidah merupakan satu kesatuan yang kokoh, kuat dalam lubuk hati sanubari antara manusia dengan Tuhan. Kuatnya ikatan atau sangkutan seseorang dengan Tuhannya akan menjadi motor penggerak dan memberi warna seluruh aspek kehidupannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa secara fitrah manusia terikat keluar dirinya, ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya. Di antara ikatan yang harus melandasi komunikasi itu adalah bahwa ia harus mempunyai

rasa percaya kepada pihak lain. Kepercayaan ini merupakan sesuatu yang sangat esensial, melalui kepercayaan ini dapat membawa ketentraman, optimisme dan semangat hidup; seseorang tidak akan dapat bekerja jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan itu dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.

Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan *tauhid*, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan akidah Islam yang menopang seluruh bangunan ajaran Islam seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak hidupnya. Melalui keyakinan dapat mendorong seseorang untuk konsisten, berpegang teguh dan menyerahkan seluruh hidupnya bagi keyakinan itu.

Dalam hubungan dengan Tuhan, akidah memberi kejelasan tentang Tuhan yang disembah sebagai dzat Yang Maha Kuasa. Satu-satunya Dzat yang wajib disembah dan di tangan-Nya nasib seluruh makhluk bergantung. Dzat dan sifat Tuhan itu langsung diinformasikan-Nya terangkum dalam akidah tauhid, menjadikan seseorang muslim yakin akan kebenaran-Nya. Keyakinan itu akan memberi ketentraman dan ketenangan dalam pengabdian dan penyerahan diri kepada-Nya. Sehingga manakala seseorang berhubungan langsung dengan ibadat ritual akan sanggup mengkonsentrasikan diri secara utuh menghadap Tuhan.

Dalam hubungan dengan manusia, keyakinan tauhid dapat menjadi pendorong utama untuk bergaul dan berbuat baik bagi sesama dan makhluk lainnya. Dorongan keyakinan

tidak akan memandang pamrih duniawi dan balas jasa dari kebaikan yang ditanamkan itu. Seseorang muslim berbuat baik semata-mata keyakinan bahwa Allah menyuruhnya berbuat baik, sehingga apa yang diakibatkan dari perbuatannya itu didasarkan atas kesadaran dan keikhlasan.

Keyakinan tuahid berawal dari hati, yang selanjutnya membentuk sikap dan prilaku yang menyuruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaan yang tinggi. Amal, perbuatan tanpa didasari iman dinyatakan hampa tanpa bobot.

Dalam pada itu, akidah atau iman dalam Islam terjalin dengan komponen-komponen iman yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Unsur iman itu meliputi; beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada nabi dan rasul, beriman kepada kitab, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada kadar atau sunnatullah. Sehubungan dengan ini, urainnya akan dibahas pada bagian bab dua.

## **B. Klasifikasi Agama dan Ciri-Cirinya**

Dilihat dari asal usul timbulnya dalam pandangan sebagian masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Barat; agama mencakup berbagai kepercayaan yang lahir melalui ide, pemikiran atau gagasan manusia dalam bentuk budaya dan agama yang lahir dari wahyu. Para pemikir Barat seringkali menyamakan begitu saja agama yang lahir dari budaya dan agama yang bersumber dari wahyu.

Padahal keduanya mengandung perbedaan yang sangat esensial dan sekaligus mengandung implikasi yang sangat berbeda.

Sebagai agama wahyu, menghendaki iman kepada Tuhan pemberi wahyu, kepada rasul-rasul penerima wahyu dan kepada kitab-kitab sebagai kumpulan wahyu serta pesannya disebarakan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang kelas masyarakat dan status sosialnya. Sedangkan agama yang bukan wahyu tidak memandang penyerahan diri kepada Tuhan dan mentaati aturan-aturannya sebagai suatu yang esensial.

Bila merujuk kepada sumber ajaran dari suatu agama, maka agama dapat diklasifikasikan kepada; agama *samawi* (agama langit) dan agama *ardhi* (agama bumi). Agama samawi, atau disebut juga agama wahyu hanyalah Islam; yang dalam kitab suci Al-Quran dinamai *al-diin* atau *diin* dan *millah*. Abdurrahman Al-Nahlawi, (1995: 22), mengartikan kata *al-diin* atau *diin* dengan tunduk, taat, balasan, imbalan, perhitungan, hukum-hukum, undang-undang Allah bagi kehidupan manusia. Tegasnya dapat dikatakan bahwa *al-diin* atau *diin* itu merupakan aturan-aturan dan hukum-hukum Allah berupa konsep-konsep yang mengatur kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan dan tata kehidupan sesama manusia serta alam sekitar. Konsep dan aturan itu tertuang dalam kitab-kitab suci yang telah diturunkan atau disampaikan melalui rasul-rasul-Nya; seperti kitab Zabur kepada nabi Daud, kitab Taurat kepada nabi Musa, kitab Injil kepada

nabi Isya dan kitab Al-Quran kepada nabi Muhammad SAW.

Sebagai konsep yang mengatur tata kehidupan umat manusia, Allah menegaskan dalam salah satu firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 83 sebagai berikut:

افخير دين الله يبغون وله اسلم من في السموات و  
الارض طوعا وكرها

Artinya: "Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah? padahal kepada-Nya berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi baik dalam keadaan suka maupun terpaksa (Depag RI, 1988: 89).

Dalam Al-Quran kata al-diin atau diin digunakan sebagai tanda (*semiotika*) sebagai sistem agama yang untuk itu Allah mengutus rasul-rasul-Nya Muhammad SAW. Konsekwensi dari ayat ini adalah bahwa Allah menjelaskan bagi setiap orang yang mengambil dan mengikuti agama selain diin Allah, tidak akan diterima di sisi-Nya. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya surat Ali Imran ayat 85 sebagai berikut:

ومن يتبع غير الاسلام ديننا فلن يقبل منه

Artinya: "Dan siapa saja yang mencari agama, aturan selain Islam, Allah tidak akan menerimanya" (Depag RI, 1988: 90).

ان الدين عند الله الاسلام

Artinya: "Sesungguhnya agama yang diredai di sisi Allah hanyalah Islam" (Depag RI, 1988: 78).

Dari Ayat tersebut di atas membawa pengertian bahwa



agama wahyu merupakan sistem Ilahi, yang dengan sistem itulah Allah menentukan berbagai syariat. Allah menjadikan Islam sebagai sistem yang sempurna dan mencakup seluruh sistem kehidupan. Hanya-Islamlah yang mendapat kerediaan Allah dalam hubungan manusia dengan Penciptanya, dengan alam semesta atau makhluk lainnya.

Di samping diin, agama wahyu juga berarti *millah*; yaitu aplikasi dan praktek-praktek dari diin dalam bentuk ibadah, baik ibadah *mahdah* (secara khusus); langsung kepada Tuhan seperti Shalat, Puasa, Zakat dan Hajji, maupun dalam bentuk ibadah *gairu mahdah* (ibadah umum) dalam aspek kehidupan manusia untuk berhubungan dengan sesama dan alam sekitar melalui persyaratan niat yang ikhlas karena Allah dan mencari kerediaan-Nya. Dalam ibadah ini Allah hanya memberikan aturan-aturan dasar secara global tanpa memberikan rincian secara khusus, sebagaimana ibadah khusus. Hal ini disebabkan oleh kedinamisan kehidupan manusia yang selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan akal pemikirannya dalam menata kehidupannya sesuai dengan yang diinginkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang makanan dan minuman dengan aturan dasar halal, baik dan tidak berlebihan. Sedangkan bentuk, kadar dan jenis yang akan dimakan dan diminum tidak diberikan aturan khusus oleh Allah kepada manusia, atau manusialah yang menentukannya asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar di atas. Begitu juga yang terkait dengan aturan kehidupan seperti pemerintahan, politik dan sosial kemasyarakatan dengan

aturan dasar musyawarah, adil dan kasih sayang (*ruhamau bainahum*). Bagaimana cara bermusyawarah, proses peradilan dan bentuk kasih sayang Allah menyerahkan kepada manusia memakainya, proses mana yang terbaik sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia.

Dalam pada itu, agama ardhi atau agama budaya merupakan agama yang lahir dari hasil budaya manusia yang bersumber dari hasil renungan, kontemplasi (semedi) oleh seseorang dalam mencari dan menemukan sesuatu yang baik yang datang dari dalam dirinya maupun di luar dirinya berdasarkan ide dan konsep yang dibuat dan dilakukan manusia itu sendiri. Bila diamati ajaran dari agama budaya ini ternyata lebih bersifat khusus sesuai dengan tokoh atau pimpinan di mana agama itu tumbuh dan berkembang yang selalu berubah sesuai dengan tuntutan budaya dan pemikiran manusia.

Untuk melihat perbedaan antara agama samawi dan agama ardhi, dapat digunakan kategori dan ciri-ciri sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

### Ciri-Ciri Perbedaan Agama Wahyu dan Agama Ardhi

No.	Agama Samawi (Wahyu)	No.	Agama Ardhi (Budaya)
1.	Secara pasti dapat ditentukan kapan lahirnya, bukan tumbuh dari masyarakat, tetapi diturunkan kepada masyarakat	1.	Tumbuh secara komulatif dalam masyarakat penganutnya
2.	Disampaikan oleh utusan Tuhan (rasul)	2.	Tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (rasul)
3.	Memiliki kitab suci yang asli	3.	Tidak memiliki kitab suci, walaupun ada telah berubah-ubah
4.	Ajarannya serba tetap	4.	Ajarannya berubah-ubah sesuai perkembangan pemikiran manusia
5.	Konsep ketuhanannya monoteisme (tauhid)	5.	Konsep ketuhanannya politeisme, dan paling tinggi monoteisme nisbi
6.	Kebenarannya bersifat universal, yaitu berlaku bagi tiap manusia pada tiap masa, tempat dan keadaan	6.	Kebenarannya bersifat lokal

Dari perbedaan ciri-ciri antara agama samawi dan agama ardhi di atas menunjukkan bahwa Islam satu-satunya agama wahyu yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia sejak manusia pertama (Adam) sampai akhir zaman nanti. Kenyataan ini sangat jelas terlihat pada konsep ketuhanannya yang monoteisme. Perbedaan yang terjadi

dalam agama wahyu hanyalah dalam hal syariah atau praktek ibadah ritual pada setiap rasul atau utusan Tuhan sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan masyarakat pada suatu generasi kenabian.

Sedangkan agama yang tumbuh dan berkembang selain Islam terus berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan masyarakat yang konsekwensi ajarannya sangat dipengaruhi oleh karakteristik tokoh pencetus atau pengembang ajarannya. Agama Kristen umpamanya, dipelopori oleh Yesus Kristus; yang rela mati di tiang salib yang dalam keyakinannya demi menebus dosa umat manusia untuk perdamaian dan keselamatan. Penganut Kristen meyakini bahwa setiap manusia mempunyai dosa warisan dari kesalahan nabi Adam dan Siti Hawa di Syorga (Kitab Kejadian-Injil).

Agama Budha muncul dari hasil renungan Pangeran Sidharta Gautama yang begitu sedih melihat masyarakatnya berada dalam kesengsaraan. Untuk merenungkan masalah kesengsaraan ini ia pergi bertapa (semedi) di bawah sebatang pohon "Ho" (sejenis beringin). Hasil dari pertapaannya itu menimbulkan kesadaran yang disebut "Bodhi". Inti ajarannya "kebaikan pasti mengakibatkan kebaikan dan kejahatan pasti mengakibatkan kejahatan". Sidharta Gautama menyampaikan ajaran-ajarannya melalui khotbah-khotbah yang kemudian hari disusun menjadi tiga kumpulan yang disebut "Tripitaka" (Kusumamiharja, 1986: 124).

### C. Agama dan Fitrah Manusia

Agama bagi manusia merupakan kebutuhan alamiah (fitrah). Manusia mempunyai perasaan dan keinginan untuk melepaskan diri dari wujud terbatas dan untuk mencapai inti wujud. Keterbatasan dan ikatan itu tidak mungkin tercapai apabila tidak berhubungan dengan sumber wujud, yaitu Tuhan.

Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan; bahwa agama sebagai satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan manusia. Posisi ini merupakan keharusan yang tidak mungkin digantikan oleh yang lain. Semula orang meyakini bahwa dengan ilmu dan teknologi kebutuhan akan agama akan semakin mengecil bahkan akan hilang sama sekali, tetapi kenyataan yang ditampilkan sekarang ini menampakkan dengan jelas bahwa semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi dicapai manusia, kebutuhan akan agama semakin mendesak berkenaan dengan kebahagiaan sebagai suatu yang abstrak yang ingin dipenuhi oleh manusia. Ilmu dan teknologi serta kemajuan peradaban manusia melahirkan jiwa yang kering dan haus akan sesuatu yang bersifat rohaniah. Kekecewaan dan kegelisahan batin senantiasa menyertai perkembangan kesejahteraan manusia. Satu-satunya cara untuk memenuhi perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan itu dalam bentuknya yang sempurna adalah perasaan dan keyakinan agama.

Manusia dengan pengalaman, perasaan dan pengetahuannya memercayai adanya sesuatu yang

supranatural, dzat yang mengatur dan menguasai sistem kehidupan alam. Perasaan itu merupakan perasaan ketuhanan yang pada dasarnya telah dimulai sejak manusia berada dalam peradaban kuno, yang dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan akan roh-roh melalui peralatan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Pencarian informasi tentang Tuhan melalui akal fikiran manusia, ternyata tidak ditemukan jawaban memadai yang dapat melahirkan keyakinan terhadap Tuhan sebagai keyakinan yang benar, sebab fikiran-fikiran itu tidak pernah terlepas dari obyefitas pengalaman-pengalaman pribadi manusia yang mempengaruhi fikiran-fikiran itu, sehingga dengan demikian Tuhan selalu digambarkan sesuai dengan fikiran-fikiran yang ada dalam diri manusia yang memikirkannya. Akibatnya timbul keraguan informasi tentang Tuhan sendiri. Oleh karena itu kata lain, informasi tentang Tuhan harus diperoleh dari Tuhan itu sendiri, bukan dipikirkan oleh manusia, agar informasi tentang Tuhan itu dapat diyakini kebenarannya.

Informasi tentang Tuhan yang datang dari Tuhan sendiri adalah kebenaran yang mutlak. Informasi itu disampaikan Tuhan kepada manusia melalui orang yang terpilih, yaitu nabi dan rasul-rasul-Nya melalui ayat-ayat dalam kitab suci sesuai dengan periode setiap kerasulan.

Kehadiran Tuhan dalam diri manusia merupakan bawaan

sejak asal kejadian manusia. Al-Quran mengisyaratkan bahwa keberadaan Tuhan ada dalam setiap diri manusia. Dalam surat Al-Rum ayat 30 dinyatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِن كَثُرَ النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya. Tiada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (Depag RI, 1988: 645).

...وَأَشْهَدُهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمُ الَّتِي بَرَأْتُمْ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya: "...dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, betul Engkau Tuhan kami, kami menyaksikan" (Depag RI, 1988: 250).

Fitrah pada hakikatnya adalah suara hati tentang kebenaran yang diberikan Tuhan sejak awal kejadian (Shihab, 1996: 16). Setiap orang memiliki fitrah, tetapi seringkali terlupa atau tak terdengarkan akibat dari kesibukan-kesibukan dan dosa-dosa yang dilakukan. Namun bila diusahakan untuk didengarkan, suaranya lebih murni dan bersih dari kebohongan dan kemunkaran. Ini tentunya bila benar-benar tertancap dalam jiwa dan selalu

didengar. Implementasinya akan dirasakan setelah segala ketergantungan terhadap sesuatu dilepaskan kecuali kepada Allah semata. Dan dengan demikian akan hilanglah rasa takut yang menghantui, rasa sedih yang mencekam.

Tentu orang boleh jadi menentang fitrahnya untuk menolak kehadiran Tuhan dalam dirinya dan meninggalkan kepercayaannya, tetapi dikala itu keraguan akan berubah menjadi kegelisahan, yang terasa saat merenung.

Di antara ayat yang membawa kepada hakikat fitrah yang dimiliki manusia untuk mengakui keberadaan Tuhan yang menguasai diri manusia tergambar dari sikap keras kepala Firaun saat rohnya akan meninggalkan badan. Dalam konteks ini Al-Quran menjelaskan sikap Firaun yang ketika itu kembali ke fitrahnya, namun sayang dia terlambat. Allah berfirman:

... حتى اذا ادركه الغرق قال امنت انه لا اله الا  
الذي امنت به بنو اسرائيل وانا من المسلمين

Artinya: "...hingga saat Firaun telah hampir tenggelam, berkatalah ia, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Apakah sekarang kamu baru percaya, padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kesalahan" (Depag RI, 1988: 320).



Ayat ini sekaligus membuktikan bahwa kehadiran Tuhan merupakan fitrah manusia yang merupakan kebutuhan hidupnya. Kalau ada orang yang mengingkari wujud tersebut, maka pengingkaran itu hanyalah bersifat sementara.

Dalam rangka usaha mempertahankan dan melestarikan fitrah di dalam diri serta mengikis pengaruh negatif, seperti keinginan dan kesombongan, maka manusia perlu membersihkan fitrah yang terdapat dalam rohaninya agar debu dan kotoran yang menyelimutinya terkikis habis dan memancarlah sinar dan suara kebenaran. Untuk itu Allah memberikan jalan dalam bentuk aturan-aturan yang pasti yang disebut *dinul Islam* (agama Islam).

## B A B II

### A G A M A I S L A M

#### A. Konsep Islam dalam Al-Quran

Islam adalah agama samawi (langit) yang melingkupi proses kesinambungan wahyu yang disampaikan Allah SWT kepada para Nabi sebelumnya. Diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak dan mana yang batil sehingga terwujud kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Ensiklopedi Islam, 1989: 247).

Kata Islam populer dikenal oleh masyarakat Arab sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir (Anshari, 1992: 70). Penamaan agama ini dengan Islam bukanlah hasil ijtihad Nabi Muhammad SAW, tetapi langsung dari Allah SWT (Surat Ali Imran ayat 19 dan 85). Ketegasan Al-Quran semacam ini sekaligus membantah tuduhan sebagian orang Barat yang menyebutkan penamaan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan Muhammedisme dan para pemeluknya dengan Mohammedans (Johnson, 1959: 502). Islam bukanlah hasil produk akal manusia sebagaimana halnya agama Budha, Hindu maupun Zoroaster. Akan tetapi Islam adalah suatu agama universal yang bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas dan sikap keislaman pada diri manusia (Al-Maududi, 1965: 1).

Pengertian Islam tidak hanya sebagai nama bagi agama (ajaran) yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW

sebagai Rasul terakhir, tetapi juga tertuju kepada agama dan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya, minimal mereka membawa unsur-unsur ajaran Islam itu sendiri. Hal ini didasari pada ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia sejak Adam a.s. sampai kepada Nabi terakhir hanya satu, yaitu Islam. Sejumlah ayat Al-Quran yang mengungkapkan bahwa prinsip ajaran, yaitu tauhid, yang disampaikan oleh semua Nabi adalah sama, misalnya Nabi Nuh mengajak umatnya agar menyembah Allah Yang Maha Esa, begitu juga yang diajarkan oleh para Nabi yang lainnya (Surat Al-Mukminun ayat 23).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا  
 اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ آلَهِ غَيْرِهِ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, karena sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dan kenapa kamu tidak bertakwa" (Depag RI, 1988: 528).

Selanjutnya dalam surat yang sama ayat 91 sehubungan dengan keesaan Tuhan Allah menyuguhkan argumen rasional yang secara umum dapat diterima oleh kalangan awam maupun kalangan *khawas* (intelektual), Firman-Nya:

ما اتخذ الله من ولد وما كان معه من الداد الذهب كل الله  
بما خلق وأهل بعضهم على بعض سبحانه الله عما يصفون

Artinya: "Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali tidak ada Tuhan lain beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan" (Depag RI, 1988: 537).

Secara naluriah setiap orang menghendaki agar keislaman yang ada pada dirinya terus bertahan dan meningkat kualitasnya sampai akhir hayatnya dan bisa pula diwarisi kepada anak cucunya kelak. Dalam rangka mempertahankan keislamannya seseorang selalu siap mengorbankan apa saja yang ada pada dirinya, baik materi bahkan jiwa raga sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa masalah Islam ini merupakan sesuatu yang amat penting dan peka bagi manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Dalam pada itu, kata Islam berasal dari *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti "menyerahkan diri, tunduk dan patuh, mengabdikan diri semata-mata untuk, dan karena Allah, pasrah dan menerima ketentuan-Nya, dan masuk atau memeluk agama Islam" (Manzur, 1994:247). Ibnu Manzur dalam Lisan al-Arab, mengemukakan bahwa al-Islam berarti *al-inqiyad*, yaitu menyerahkan diri dan

kepatuhan. Dalam konteks syariah menurutnya, Islam berarti "menyatakan ketundukan kepada Allah, melaksanakan syariah, dan menyatakan komitmen terhadap ajaran yang dibawa nabi Muhammad SAW. (Manzur, 1994: 293).

Dalam pengertian yang lebih luas yaitu "tunduk dan patuh kepada ketentuan-ketentuan Allah SWT yang berlaku di alam semesta ini", dalam arti kesesuaian dan kesejalanannya dengan hukum-hukum tersebut, yang dikenal dengan sebutan *sunnatullah* (hukum alam), maka keseluruhan makhluk Allah yang ada di alam ini, baik manusia maupun lainnya disebut *muslim*. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran:

افخير دين الله يبعثون ولله اسلم من في السموات  
والارض طوعا وكرها والله يرجمون

Artinya: "Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik secara suka rela maupun terpaksa, dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (Depag RI, 1988: 891).

Dari ayat ini terungkap bahwa kehadiran Allah SWT di alam ini antara lain termanifestasikan melalui hukum-hukum-Nya (*sunnatullah*) yang keseluruhan alam ini tunduk dan patuh kepada-Nya, seperti matahari dan bulan

yang secara berkesinambungan beredar pada posisinya. Dengan demikian pengertian Islam dapat dikatakan suatu konsep agama universal yang meliputi semua ciptaan Allah, namun dalam artian khusus, Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan tetap berpegang kepada konsep universal bagi umat manusia sebagaimana firman-Nya:

وما ارسلناك الا رحمة للعالمين

Artinya: Dan tidak Kami mengutus kamu, melainkan untuk rahmat bagi sekalian alam" (Depag RI, 1988: 508).

Islam merupakan langkah awal dari keyakinan. Hal ini dapat dilihat dari sebuah kasus yang sangat khas diungkap dalam Al-Quran berkaitan dengan sikap orang Arab padang pasir (Surat Al-Hujurat ayat 14-15) yang pada pokoknya menjelaskan bahwa Islam berbeda dengan Iman. Setiap orang beriman tentu saja muslim, tetapi belum pasti sebaliknya, firman-Nya:

قالت الاعراب امنوا ولم يؤمنوا ولكن قولوا اسلمنا  
ولما يدخل الايمان في قلوبكم وان تطيعوا الله و  
رسوله لا يلحقكم من اعمالكم شيئا ان الله غفور رحيم  
انما المؤمنون الذين امنوا بالله ورسوله ثم لم

يُرْتَابُوا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ  
 اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya. "Orang-orang Arab Baduwi itu berkata: Kami telah beriman. Katakanlah kepada mereka; Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk; karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasulnya, Ia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya orang yang beriman adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka kepada jalan Allah, mereka itulah orang yang benar" (Depag RI, 1988: 848).

Namun perlu diperhatikan, bahwa Islam yang dibicarakan dalam ayat ini terutama sekali mengacu kepada rumusan "saya berserah diri", *aslantu*, yang digunakan sebagai pernyataan beriman yang formal/lahiriah. Di sini, secara tidak langsung dinyatakan bahwa seseorang yang menggabungkan diri dengan komunitas muslim tidaklah menjamin bahwa dia sudah "beriman" dalam arti yang sesungguhnya. Menurut terminologi falsafat linguistik modern, sebagaimana diungkapkan oleh Toshihiko Izutsu, ketika mengutip hasil telaahan Dr. Donal Evans kita dapat mengatakan bahwa ungkapan *aslantu* (saya telah berserah diri) adalah suatu *performative* yang merupakan pernyataan

"ketertiban diri". Dengan kata lain, menyatakan aslamtu manusia telah mengikat dirinya kepada suatu bentuk prilaku masa depan tertentu. Atau secara tidak langsung menyatakan bahwa dia memiliki sikap atau tujuan tertentu. Akan tetapi, sebagaimana semua bentuk performative, ungkapan aslamtu itu boleh jadi "bermata dua" (Izutsu, 1966: 308). Walaupun demikian, hal tersebut tidak akan mengurangi nilai Islam yang tinggi sebagai gerak internal untuk menyerahkan diri seutuhnya terhadap kehendak Allah.

Untuk mengetahui bagaimana penyerahan diri dan ketundukan seorang muslim kepada Allah, dapat dilihat pernyataan Al-Quran yang menceritakan perihal Nabi Ibrahim disaat meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama anaknya Ismail yang dijumpai dalam Surat Al-Baqarah ayat 127-128 dan ayat 131-132 sebagai berikut:

وَاذِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمَ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَأَسْمِعِ لِمَنْ رِئَاؤُنَا قَبِيلَ  
 مَنَّا إِنَّكَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَا وَجَعَلْنَا مَسْجِدَ لَكَ وَمِنْ  
 ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَإِذْ نَامُنَا سَكَنًا وَتَبَّ عَلَيْنَا  
 إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membangun) dasar-dasar Baitullah beserta Ismail seraya berdoa, Ya Tuhan kami terimalah dari pada kami amalan kami, sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami jadikanlah kami berdua



orang yang tunduk dan patuh kepada Engkau, dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk dan patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (Depag RI, 1988: 33).

Pada ayat selanjutnya Allah berfirman tentang bagaimana ketundukan Ibrahim kepada Tuhannya:

ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه ولقد اصطفيناه في الدنيا وإنا وانه في الآخرة لمن الصالحين إذ قال له ربه اسلمت لرب العالمين ووصى بها إبراهيم بنبيه و يعقوب يبنى إن الله اصطفى لكم الدين فلا تتقون إلا و انتم مسلمون

Artinya: "Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilih dirinya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang saleh. Ibrahim menjawab: Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta alam. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anaknya, demikian juga Ya'kub. Ibrahim berkata: Hai anakku ! Sesungguhnya Allah telah memilih agama itu bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (Depag RI, 1988: 34).

Dalam ayat ini, pengertian agama dari

"ketundukpatuhan" muncul sangat jelas sekali. Dan dapat dikatakan tindakan penyerahan diri yang diidentifikasi dengan "agama yang benar". Ketundukan yang diungkapkan dalam ayat ini sangat berbeda sekali dengan yang diungkapkan oleh surat Al-Hujurat di atas, suatu corak kepercayaan yang labil dan superfisial (dangkal). Atau langkah pertama yang meraba-raba dalam mencari suatu keyakinan sebagai dasar yang sangat kokoh di dalam diri manusia sebagai landasan tegaknya agama Islam.

Dalam ayat berikut, *muslim* dipertentangkan dengan *qasit* yang berarti "orang yang menyimpang dari jalan yang benar (dan berbuat ketidak adilan)". Dengan demikian, Islam merupakan satu-satunya kebenaran yang mesti ditaati. Firman-Nya dalam surat Al-Jin ayat 14-15 sebagai berikut:

وَأَنَّا لِلْمُؤْمِنِينَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأَلِيكَ

تَخَرُّوا رَشَدًا. وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ

حَطَبًا

Artinya: "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat (*muslim*) dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (*qasit*). Bagi siapa yang taat, mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang benar dan lurus, adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran maka mereka menjadi kayu api dari neraka Jahannam" (Depag RI, 1988: 985).

Karena ketundukan di sini berarti berserah diri dengan seutuhnya dan hanya kepada Allah, seseorang muslim harus menolak sikap berdamai dengan orang musyrik. Dengan demikian, muslim bertentangan secara langsung dengan musyrik. Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 14 sebagai berikut:

قل اني امرت ان اكون اول من اسلم ولا تكونن  
من المشركين

Artinya: "Sesungguhnya akau diperintahkan supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerahkan diri (aslama). Dan janganlah sekali-kali kamu Muhammad masuk golongan orang-orang musyrik".

Pertentangan antara muslim dengan musyrik sangat jelas sekali sebagaimana ungkapan Nabi Ibrahim dalam surat Al-An'am ayat 161, yaitu jalan yang lurus *shirat al-mustaqim*) dan agama yang benar *hanif*.

Kata *hanif* di atas pertama kali muncul dalam Al-Quran sejak lahirnya periode Makkah, erat kaitannya dengan konsepsi yang eksklusif -monoteisme murni, menundukkan diri kepada Allah sebagai sumber kebenaran. Menurut Izutsu, kata *hanif* mengandung gagasan-gagasan berikut ini:

1. Agama yang benar-benar berakar pada fitrah alamiah setiap jiwa manusia yang percaya kepada Allah yang Maha Esa.
2. Ketundukan yang mutlak kepada Allah yang Maha Esa, dan

3. antitesa (hal yang berlawanan) dari penyembahan terhadap berhala (Izutsu, 1966: 311).

Dalam hal ini, Nabi Ibrahim seperti yang diungkapkan ayat di atas merupakan orang yang pertama "menyerahkan diri" sehingga menjadi teladan atau tipe ideal dari hanif. Al-Quran berulang kali menekankan bahwa Ibrahim bukanlah orang Yahudi dan bukan pula orang Nasrani, apalagi menyembah berhala. Ia adalah orang hanif yang mengungkapkan kesia-siaan praktek politeisme dengan meditasi dan penalaran logika. Ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang hal ini antara lain adalah sebagai berikut:

ان ابراهيم كان امة قانتا لله حنيفا ولم يك من المشركين

شاكر الانعمه اجتبه وهداه الى صراط

مستقيم

Artinya: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan dan patuh kepada Allah yang hanif, dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang yang mempersekutukan Tuhan (musyrik). Dia adalah orang mensyukuri nikmat Allah, dengan demikian Allah memberikan hidayah-Nya kepada jalan yang lurus. Kemudian kami wahyukan kepada Muhammad, ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Depag RI, 1988: 420).

Pertentangan antar konsep hanif dengan musyrik menjadi bahagian khusus di dalam Al-Quran seperti dalam surat Yunus ayat 105 -106 berikut ini:

واقم وجهك للدين حنيفا ولا تكونن من المشركين  
ولا تدع من دون الله ما لا ينفعك ولا يضرك

Artinya: "Dan aku diperintahkan: Hadapkanlah mukamu kepada agama yang tulus (hanif) dan ikhlas, janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik, dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepadamu selain Allah".

Keberagaman orang-orang yang hanif adalah keberagaman yang "tulus". Dan monoteisme yang diperlihatkan Ibrahim adalah agama umat manusia yang alamiah. Kepada agama itu semua manusia akan diarahkan agar mereka semata-mata mengikuti petunjuk naluri yang difitrahkan Allah dalam jiwa manusia. Hal ini tergambar dalam surat Ar-Rum ayat 30 dan surat Al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها  
لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس  
لا يعلمون

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetapkanlah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang

lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengatahuinya" (Depag RI, 1988: 645).

وما امروا الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء  
ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan cara lurus dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat; yang demikian itulah agama yang lurus" (Depag RI, 1988: 1084).

Kata hanif juga berarti bahwa keyakinan monoteisme murni tidak boleh dicampuri dengan unsur-unsur asing yang membuatnya menjadi "tidak murni" lagi, seperti syirik. Dalam hal ini Al-Quran surat Az-Zumar ayat 2 dan 3 menjelaskan:

انا انزلنا اليك الكتاب بالحق واعبدوا الله مخلصين  
له الدين. الا الله الدين الخالص...

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab Al-Quran dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (khalis)" (Depag RI, 1988: 745).

Tindakan memelihara agama dari campuran anasir asing disebut bersama-sama dengan tunduk dan patuh.

Islam menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara keduanya. Hal ini dapat terlihat dalam surat Az-Zumar ayat 11 sampai ayat 15 sebagai berikut:

قل اني امرت ان اعبد الله مخلصين له الدين  
وامرت لان اكون اول المسلمين  
قل اني اخاف ان عصيت ربي عذاب يوم عظيم  
قل الله اعبد مخلصين له الدين  
فاعبدوا ما شئتم من دونه...

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama. Dan katakanlah supaya aku menjadi orang yang pertama berserah diri (muslimin). Katakanlah: Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku. Maka sembahlah olehmu hai orang-orang musyrik apa yang kamu kehendaki selain Dia" (Depag RI, 1988:747).

Islam di samping sebagai agama terakhir juga bisa disebut sebagai agama primordial yang prinsip ajarannya adalah tauhid. Seluruh Nabi yang diturunkan Allah ke permukaan bumi ini membawa ajaran tersebut dan menyampaikannya kepada umat mereka masing-masing. Nabi Nuh, Ibrahim, Tsamud, Syu'ib, Musa, Ya'kub, Al-Masih,

Muhammad SAW. Dengan demikian, ajaran Islam yang diturunkan Allah sebagaimana yang diutarakan oleh Al-Quran di atas tidak mengandung kebenaran keyakinan yang berbeda-beda, apalagi bertentangan antara satu dengan yang lainnya, kepada para Rasul-Nya, melainkan terjadi perbedaan dalam ekspresi dan bentuknya, namun tetap dilandasi oleh fundasi yang sama yakni *Tauhid*. Karenanya, Islam dalam bentuk yang terakhir (yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW) adalah penegasan kembali kebenaran primordial yang telah ditegakkan dalam tradisi Rasul-rasul, khususnya Ibrahim dan Nabi-nabi berikutnya, dengan menambah, menyempurnakan, atau meninggalkan hal-hal tertentu menyangkut masalah syariat, diganti dengan yang lebih relevan bagi umat Muhammad SAW sebagai umat akhir zaman.

Adam, Ibrahim dan Muhammad SAW, adalah tiga tokoh (Rasul) yang sangat menonjol dalam memelihara hubungan Islam, agama primordial tersebut. Agama primordial yang berdasarkan tauhid itu berawal dari Adam AS. Adam AS. adalah seorang monoteis (*muwahhid*) sejak awal. Oleh karenanya kepercayaan (keberagamaan) manusia bukanlah berevolusi dari politeisme kepada monoteisme. Akan tetapi dalam perjalanan masa, secara bertahap manusia menyimpang, karena dekredasi sikap keagamaannya, dari faham monoteisme menuju faham politeisme.

Karena Adam sebagai manusia pertama dan Nabi pertama, maka Ibrahim berperan sebagai pembangun kembali /*reconstruction* tradisi primordial tersebut di



kalangan bangsa Semit. Ibrahim dengan demikian, merupakan representasi dari kesatuan tradisi keberagamaan yang selanjutnya diteruskan oleh Nabi Ya'kub, Isa dan Muhammad SAW. Oleh karenanya, Ibrahim yang dinyatakan sebagai Bapak monoteisme, menjelaskan agama primordial itu di dalam Islam, yang pada masa berikutnya dipertegas kembali dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup Nabi.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan manifestasi ketiga yang terbesar dari ajaran Nabi Ibrahim, Ya'kub dan Isa. Islam datang dengan fungsi mengembalikan masyarakat Yahudi dan Nasrani serta masyarakat musyrik lainnya, yang telah menyimpang dari ajaran dasar yang telah dibawa oleh Nabi Ibrahim, agar kembali kepada ajaran tauhid. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengajak para ahli kitab dan para musyrik Arab agar memeluk agama Islam, dan apabila mereka memeluk Islam, itu berarti mereka telah mendapat petunjuk dari Allah, dan apabila menolaknya, maka tugas Nabi Muhammad hanyalah sebagai penyampai (Surat Ali Imran ayat 20). Para Ahli Kitab, terutama orang-orang Yahudi, menolak kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dikarenakan iri dan dengki (*baghyan*). Juga adanya sikap arogansi kesukuan yang melekat di masyarakat Yahudi, membuat mereka selalu menolak kebenaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah yang bukan dari suku (ras) mereka (Surat Al-Baqarah ayat 89, 90 dan 213) sebagai berikut:

فان حاجوك فقل اسامت وحيى لله ومن اتبعن  
 وقل للذين اوتوا الكتاب والامينء اسلمتم  
 فان اسلموا فقد اهتدوا وان تولوا فانا عليك  
 البلاغ والله بصير بالعباد.

Artinya: "Kemudian jika mereka mendebat kamu tentang kebenaran Islam, maka katakanlah: Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan demikian pula orang-orang yang mengikutiku. Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang "ummi". Apakah kamu masuk Islam ? Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan ayat-ayat Allah. dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya" (Depag RI, 1988: 78).

Dalam surat yang sama ayat 89 Allah menjelaskan:

ولما جاءهم كتاب من عند الله مصدق لما معهم وكانوا  
 من قبل يستفتون على الذين كفروا فلما جاءهم  
 ما عرفوا كفروا به فلعنة الله على الكافرين

Artinya: "Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka bisa memohon kedatangan Nabi untuk mendapatkan kemenangan atas

orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepada-Nya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar janji itu" (Depag RI, 1988: 25).

Sifat orang kafir yang engkar kepada Allah dicela oleh Allah dengan ancaman siksaan, seperti firman-Nya:

بَلِّغُوا لَهُمْ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن يَكْفُرُوا فَإِنَّهَا كَلِمَةٌ سَاهَتْ أَلْفًا مِّن مَّا نَزَّلْنَا مِن لَّدُنَّ اللَّهِ إِن يَذَّكَّرُ عَلَيْهِمْ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ  
 بِخَافِلٍ إِن يَنزِلُ إِلَهُ مِنْ فَضْلِهِ أَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ  
 فَمَاؤُا وَبِغَضِبٍ عَلَىٰ غَضِبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: "Alangkah buruknya hasil perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki Allah menurunkan kurnia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka setelah mendapat kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan" (Depag RI, 1988: 25).

Namun Allah tidak membiarkan keingkaran dan kesesatan hamba-Nya itu berkelanjutan terus menerus. Allah meluruskan perbuatan manusia yang salah itu dengan mengutus Nabi dengan petunjuk Al-Kitab yang benar, firman-Nya:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ  
 وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ

الناس فيما اختلفوا فيه الا الذين اوتوه من بعد  
 ما جاءهم البين بغيابهم فهد الله الذين امنوا  
 لما اختلفوا فيه من الحق باذنه والله يهدي من  
 يشاء الى صراط مستقيم

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. Setelah timbul perselisihan, maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi khabar gembira dan khabar peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Al-Kitab dengan benar untuk memberi keputusan tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Al-Kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran hak yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus" (Depag RI, 1988: 51).

Mengingat Islam dinyatakan Al-Quran sebagai agama primordial dan sekaligus sebagai agama terakhir, maka dengan karakteristiknya itu menjadikan Islam ini seharusnya diterima dan diikuti oleh seluruh manusia. Pengakuan Islam terhadap kebenaran ajaran yang dibawa para Rasul terdahulu sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 136 sebagai berikut:

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي  
ورضيت لكم الاسلام ديناً

Artinya: "Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agama kamu dan telah aku redai Islam itu jadi agamamu" (Depag RI, 1988: 15).

Islam menyatakan keuniversalannya sebagai agama primordial, dan menyatakan diri sebagai agama terakhir, Islam memperoleh kekhususan dari yang lainnya dan menjadikan sebagai agama dengan bentuk yang khas, di antaranya sebagai agama Allah yang paling sempurna, dalam Surat Al-Maidah ayat 3 Allah berfirman:

هو الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق  
ليظهره على الدين كله وكفى بالله شهيداً

Artinya: "Dialah yang mengutus Rasulnya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi" (Depag RI, 1988: 834).

Konsekwensi ayat ini menegaskan pengakuan dan penyaksian terhadap kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir serta tunduk dan patuh kepada ajaran yang dibawanya.

## B. Ruang Lingkup dan Sistem Ajaran Islam

Bila kita merujuk kepada sumber ajaran Islam yang utama (Al-Quran) dan menelusuri ayat demi ayat secara cermat, akan terlihatlah bahwa ajaran Islam itu paling kurang meliputi tiga aspek pengamalan yang sangat urgen untuk diwujudkan oleh setiap pribadi muslim dalam kehidupannya. Ketiga aspek ajaran itu adalah: akidah (iman), syariah (ibadah) dan akhlak (prilaku). Aspek-aspek itu merupakan satu kesatuan dan saling terkait antara satu dengan lainnya menjadi suatu sistem yang utuh dalam *dinul Islam*.

### a. Akidah (Iman)

Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian pertama dalam buku ini, bahwa akidah (iman) menjadi unsur yang sangat mendasar dalam sistem keyakinan Islam. Unsur-unsur yang terkait dalam sistem keyakinan ini meliputi keyakinan kepada Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab, hari akhir dan kadar Tuhan atau sunnatullah.

Hakikat beriman kepada Allah menjadi unsur yang sangat mendasar dalam sistem keyakinan Islam. Makna beriman kepada Allah adalah pengakuan rohani dan jasmani terhadap keesaan Allah serta mengikatkan seluruh aspek kehidupan dengan-Nya. Bentuk pengakuan itu sebagaimana tergambar dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 sebagai berikut:

قل هو الله احد، الله الصمد، لم يلد ولم يولد

وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah, Allah itu Maha Esa (Tunggal). Dialah tempat meminta. Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (dikembangbiakkan). Dan tidak ada yang menyerupai/menyamai-Nya dengan sesuatu apapun" (Depag RI, 1988: 1118).

Implikasi ayat ini pada hakikatnya membangkitkan kembali kesadaran tentang keberadaan keesaan Tuhan yang telah ditanamkan atau sudah terbawa sejak asal kejadian manusia. Merasakan kehadiran Tuhan dalam jiwa merupakan fitrah (bawaan) yang sangat mendasar bagi manusia. Allah mengatakan dalam firman-Nya pada surat Al-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَطَرْتَهُ اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "...Allah telah menetapkan fitrah-Nya, yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tiada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (Depag RI, 1988: 645).

Sebagai wujud keberadaan Tuhan dalam diri manusia dapat dibuktikan melalui; wujud yang tampak, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia dan dalil-dalil logika (Shihab, 1996: 26).

Al-Quran menggunakan seluruh wujud yang tampak

sebagai bukti khususnya alam raya dengan segala isinya untuk dinalar dan difikirkan bahwa semua itu tidak tercipta dengan sendirinya. Salah satu ayat yang membawa ke arah itu adalah surat Al-Gasiah ayat 17-20 sebagai berikut:

أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت وإلى السماء كيف  
رفعت وإلى الجبال كيف نصبت وإلى الأرض كيف سطحت

Artinya: "Tidakkah mereka melihat kepada unta bagaimana diciptakan, dan ke langit bagaimana diangkat, dan ke gunung bagaimana ditancapkan, dan ke bumi bagaimana ia dihamparkan (Depag RI, 1988: 1055).

Perasaan yang dimiliki oleh manusia juga dapat membuktikan wujud keberadaan Tuhan dan dirinya. Di antara ayat yang membawa ke arah itu adalah surta Al-An'am ayat 40-44; yang mempertentangkan orang-orang yang mempersekutukan Allah dan merasa dirinya benar, tetapi juga pada akhirnya mereka mengakui dan mengadukan nasibnya kepada Allah.

Selanjutnya dalil logika yang membawa argumen terhadap pembuktian keberadaan Allah tergambar dalam andaian yang mengungkapkan keberadaan Tuhan ini dalam ayat berikut ini:

لو كان فيهما إله إلا إله لفسدتا

Artinya: "Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada dua Tuhan, maka pastilah keduanya binasa (Depag RI, 1988: 498).

M. Quraish Shihab (1996) dalam tulisannya "Wawasan



Al-Quran" mengomentari bahwa kalau ada dua pencipta alam, akan kacaulah ciptaan, karena masing-masing Pencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain. Ini menimbulkan kompetisi yang saling bertentangan, dan kalau mereka sepakat, itu merupakan bukti kebutuhan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau atas sesuatu.

Di samping Tuhan Maha Esa sebagai pencipta, Ia juga Esa dalam Dzat, Sifat, perbuatan dan beribadah kepada-Nya. Esanya dzat Tuhan mengandung pengertian bahwa Allah tidak terdiri dari berbagai unsur atau bagian-bagian, karena bila dzat terdiri dari berbagai unsur dan bagian, berarti Dia butuh unsur atau bagian-bagian itu. Ajaran tuahid berkeyakinan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan Dia tidak bersumber dari sesuatu apapun.

Firman-Nya dalam surat al-Syura ayat 11 menjelaskan:

ليس كمثل شيء وهو السميع البصير

Artinya: "...Tiada sesuatu yang sama dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Depag RI, 1988: 784).

Tidak ada yang serupa dengan sesuatu apapun berarti tidak ada unsur alam yang melekat pada diri Tuhan baik secara faktual di dunia nyata maupun secara imajinatif.

Adapun keesaan sifatnya adalah bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, walaupun dari segi bahasa, kata

yang digunakan. Sebagai contoh kata *rahim* sebagai sifat bagi Allah, tetapi juga menunjukkan rahmat dan kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan makhluk-Nya.

Sebagian ulama memahami bahwa dzat Allah adalah sifat-Nya. Sifat Allah merupakan satu kesatuan, sehingga kalau dengan tauhid sifat dinafikan segala unsur keterbelakangan pada dzat-Nya, betapapun kecilnya unsur itu.

Sementara itu keesaan dalam perbuatan mengandung arti bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (daya untuk menolak mudarat), kecuali bersumber dari Allah SWT. Tetapi ini bukan berarti Allah "sewenang-wenang" atau "bekerja" tanpa sistem yang ditetapkan-Nya. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir dan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya. Dalam wujud perbuatan-Nya, Dia tidak membutuhkan apapun. Firman-Nya:

اتما امره اذا اراد شيئا ان يقوله كن فيكون

Artinya: "Sesungguhnya keadaan-Nya bila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata "jadilah" maka jadilah ia" (Depag RI, 1988: 714).

Kata jadilah bukanlah sesuatu yang dibutuhkan oleh Allah, namun bermaksud menggambarkan bahwa pada hakikatnya dalam mewujudkan sesuatu Dia tidak

membutuhkan, apapun.

Selanjutnya keesaan dalam beribadah kepada-Nya merupakan perwujudan dari makna keesaan di atas. Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Salah satunya yang paling jelas adalah amalan tertentu yang ditetapkan caranya oleh Allah atau melalui rasul-Nya yang dikenal dengan ibadah khusus sebagaimana tertuang dalam lima aspek ajaran Islam. Sedangkan ibadah dalam pengertian umum, mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan demi karena Allah.

Dalam pada itu, elemen akidah/iman selanjutnya adalah iman kepada malaikat sebagai makhluk imateri ciptaan Allah yang suci dari dosa dan kesalahan. Mereka harus diyakini sebagai petugas Allah yang mencatat dan mendokumentasikan seluruh aktivitas kehidupan manusia di dunia untuk dipetanggungjawabkan di akhirat kelak.

Beriman kepada kitab-kitab berarti meyakini dan membenarkan ajaran agama yang disampaikan Allah kepada nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, seperti kitab Zabur untuk nabi Daud, kitab Taurat untuk nabi Musa, kitab Injil untuk nabi Isa dan kitab Al-Quran untuk nabi Muhammad SAW. Hakikat beriman kepada kitab-kitab Allah adalah menjadikan kitab itu sebagai pandangan, jalan, petunjuk serta pedoman hidup yang lurus dan pasti yang implementasinya tercapainya kehidupan yang selamat, sejahtera dan damai di dunia sampai ke akhirat.

Kelanjutan beriman kepada kitab, tidak bisa terlepas dari beriman kepada penerima kitab, yaitu para nabi dan

rasul Tuhan, karena Allah tidak menurunkan wahyu-Nya kepada manusia secara langsung, melainkan memilih manusia utama yang dijadikan sebagai utusan-Nya. Rusulullah-lah yang menjelaskan apa yang dimaksud oleh Allah dalam ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar dapat difahami dan dilakukan dalam kehidupannya. Rasul juga memberikan contoh-contoh tentang perilaku kehidupan melalui hadis-hadis atau sunnah bagi umatnya.

Komponen kelima dari sistem akidah/iman adalah beriman kepada hari akhir. Allah mengabarkan bahwa dunia akan berakhir pada suatu saat nanti yang disebut hari akhir atau hari kiamat. Pada hari itu alam akan mengalami kehancuran total dan musnah. Kehancuran dan kemusnahan itu merupakan peristiwa yang sangat dahsyat dan luar biasa; dentuman guruh dan petir sangat keras (*big bang*), angin badai yang sangat kencang serta guncangan yang maha dahsyat. Peristiwa ini disebut dengan *kiamat kubra*. Bagaimana peristiwa ini terjadi diterangkan Allah dalam surat Al-Qariah ayat 1-5 sebagai berikut:

القارعة. ما القارعة. وما أدراك ما القارعة  
 يوم يكون الناس كالفراش المبثوث وتكون الجبل كالسمن المنفق

Artinya: "Hari kiamat, apakah hari kiamat itu ? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu ? Yaitu, pada hari itu manusia seperti anai-anai yang berterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihambur-hamburkan" (Depag RI, 1988: 1093).

Dalam ayat lain dijelaskan tentang bagaimana kondisi manusia yang telah hancur semua setelah terjadinya peristiwa kiamat.

يومئذ يصدن الناس اثنائنا ليروا اعمالهم

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره

ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

Artinya: "Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena Tuhan telah memerintahkan kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka, yaitu balasan kebaikan dengan kebaikan dan sebaliknya" (Depag RI, 1988: 1087).

Beriman kepada hari akhir adalah meyakini datangnya. Keimanan itu melahirkan dampak bagi kehidupan seorang muslim, yaitu meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia dalam hidup ini, semua akan dihitung dan dinilai oleh Tuhan dengan memperlihatkan bukti-bukti berupa catatan dan rekaman kebaikan dan keinkaran. Semua bukti-bukti dan rekaman yang dikumpulkan oleh malaikat Tuhan akan diajukan kemahkamah Allah untuk dipertanggungjawabkan seadil-adilnya. Di situlah keadilan, kebahagiaan dan kenikmatan yang hakiki serta disitu pulalah kesengsaraan yang amat pedih.

Konsekwensi dari beriman terhadap hari akhir menjadikan manusia tidak putus asa dan frustrasi, bahkan

dapat membuat hidup menjadi optimis bahwa penderitaan, kegagalan dan kemiskinan di dunia hanya sementara dan akan diperoleh yang sebaliknya di akhirat bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dengan demikian hidup menjadi dinamis, jauh dari bermalas-malas dan suka melakukan kebaikan.

Selanjutnya, komponen akidah yang keenam adalah takdir Tuhan. Takdir berarti ukuran (Nurdin 1993: 97). Semua makhluk Allah diberi takdir-Nya, mereka tidak dapat melampau batas ketetapan itu dan Allah menentukan dan menunjukkan ke arah yang seharusnya dituju. Takdir pada alam dapat diartikan dengan sunnatullah; hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan-Nya terhadap alam. Manusia tidak bisa merobah hukum-hukum Allah kecuali hanya dapat menguasai hukum-hukum itu melalui kemampuan akal fikirannya. Dengan demikian adanya takdir Allah tidak menghalangi manusia untuk berusaha menentukan nasibnya sendiri sebatas kemampuannya dapat menguasai hukum-hukum Tuhan yang ada di alam ini. Sebagai contoh penderitaan yang dialami oleh manusia, Tuhan tidak sedikitpun memberikan penderitaan itu kepada manusia yang beriman, akan tetapi manusia itulah belum mampu menguasai sebab-sebab yang menyebabkan dirinya menderita secara maksimal, baik usahanya maupun fikirannya. Sebagai contoh dapat dibaca pernyataan nabi Ibrahim dalam surat asy-Syu'ara ayat 80 berikut ini:

وَادَامَ رَبِّي فَوْقَ سَعِينِ

Artinya: "Apabila aku sakit Dia-lah yang menyembuhkanku" (Depag RI, 1988: 579).

Karena penyakit merupakan sesuatu yang buruk, tidaklah dinyatakan bahwa ia berasal dari Allah, tetapi apabila aku sakit, kesembuhan merupakan sesuatu yang terpuji (baik) dinyatakan bahwa "Dia Allah yang menyembuhkan".

Agar pemahaman lebih jelas tentang kebaikan dan keburukkan yang diterima oleh manusia, dapat diikuti kisah perjalanan Nabi Musa bersama hamba Allah Khaidir di dalam surat Al-Kahfi ayat 79-82 yang isinya sebagai berikut: Ketika sang hamba Allah itu membocorkan perahu, dia berucap "Aku ingin merusaknya" (ayat 79), ini disebabkan karena pembocoran perahu tampak sebagai sesuatu yang buruk, tetapi ketika ia membangun kembali tembok yang hampir roboh, kalimat yang digunakan adalah "Maka Tuhanmu menghendaki" (ayat 82), karena di sini sangat jelas segi positif (kebaikan) yang dilakukan Khaidir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesuatu yang baik harus diusahakan memperolehnya dan sesuatu yang terjadi buruk harus ditolak atau dihindari, karena pilihan itu telah diserahkan Allah kepada manusia untuk mengambil yang diinginkan. Sejauh mana kemampuan manusia memilih ketentuan yang dijadikan Tuhan bisa dikuasai oleh manusia? Itulah yang diperolehnya.

#### b. Syariah (Ibadah)

Sebagai kelanjutan dari sistem ajaran Islam di atas,

maka realisasinya akan terlihat dalam bentuk ibadah baik ibadah khusus maupun ibadah umum.

Realisasi akan kebenaran ajaran Islam dalam kehidupan ini disebut ibadah. Iman memberikan watak bagi setiap muslim untuk menjadikan setiap kegiatan hidupnya mengabdikan kepada Allah. Seluruh hidup penuh dengan ketaatan dan ketundukan serta tidak sekali-kali bersikap menyombongkan diri atau mengikuti kemauan sendiri.

Ibadah pada dasarnya dapat disamakan dengan amal saleh. Ibadah dilakukan atas ketundukan yang terjadi karena jiwa merasakan kebesaran Illahi; lantaran meyakini adanya kekuasaan yang hakikatnya tidak dapat diketahui oleh akal. Dalam pelaksanaan ibadah harus dilandasi oleh iman, tanpa itu ibadah tidak mempunyai nilai apa-apa di sisi Allah. Dalam surat An-Nur ayat 39 Allah menyatakan:

والذين كفروا أعمالهم كسراب بقيعة يحسبه الظمآن ماء  
حتى إذا جاءه لم يجده شيئاً ووجد الله عنده فوفيه  
حسابه والله سريع الحساب

Artinya: " Dan orang-orang yang kafir, amalan mereka adalah laksana fotamorgana di tanah yang datar yang disangka air oleh orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, tidak mendapatkan sesuatu apapun (Depag RI, 1988: 551).



وقدمنا إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا

Artinya: "Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal mereka itu bagaikan debu yang berterbangan (Depag RI, 1988: 563).

Iman memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan nilai "nilai baik" setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia. Oleh sebab itu setiap pekerjaan yang dilandasi oleh iman harus selalu dilandasi dengan niat karena Allah.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas dapat ditegaskan bahwa semua sikap, gerak gerik, tingkah laku dan amal perbuatan harus mempunyai tiga unsur, yaitu; niat yang ikhlas sebagai titik tolak, keredaan Allah sebagai titik tumpuan serta amal yang baik sebagai garis perbuatan, itulah yang disebut ibadah.

Dalam pada itu Abul A'la Maududi (1970: 115) merumuskan ibadah sebagai seluruh aktivitas dan ruang lingkup kehidupan menjadi ibadah jika semua itu sesuai dengan hukum Allah dan hati dipenuhi oleh rasa tunduk kepada-Nya dengan tujuan akhir mencari keredaan-Nya.

Sehubungan dengan konsep ibadah di atas, maka sistem ibadah dalam Islam terdiri dari; thaharah, shalat, puasa zakat dan hajji.

Thaharah atau bersuci dan semua aspeknya termasuk amalan yang sangat penting, karena bersuci menjadi salah satu syarat keabsahan suatu ibadah, baik bersuci untuk menghilangkan hadast. (yang menghalangi seseorang

melakukan ibadah khusus) melalui wuduk atau mandi maupun bersuci dalam mengangkat najis atau kotoran dari anggota badan dengan mandi atau membasuhnya. Bila hadast kecil dapat disucikan dengan wuduk atau tayamum, maka hadas besar (junub, habis menstruasi, wiladah (melahirkan) harus disucikan dengan mandi wajib.

Alat yang digunakan untuk bersuci adalah air untuk beruduk dan mandi, tanah atau debu untuk tayamum sebagai pengganti jika seseorang berhalangan seperti sulit mendapatkan air atau sakit. Hakikat dari bersuci adalah membersihkan jasmani dari hadast dan kotoran dalam rangka menghadapi dzat Yang Maha Suci Allah SWT. Di samping itu juga mensucikan rohani dari sifat-sifat yang tercela dan keji.

Sebagai lanjutan dari ibadah bersuci adalah shalat. Shalat sebagai salah satu ibadah utama merupakan bacaan-bacaan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram diakhiri oleh salam dengan syarat-syarat tertentu sebagaimana dicontohkan nabi Muhammad..

صلواتكم ايتوني اصل

Artinya: "Shalatlak kamu seperti aku shalat" (Hadis riwayat Bukhari).

Shalat merupakan ibadah ritual utama dalam tegaknya Islam, yang wajib dilakukan bagi setiap pribadi muslim. Shalat juga menjadi pembeda antara muslim dengan kafir. Makna yang terkandung dari ibadah shalat antara lain dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar, serta

dapat mengontrol diri dengan baik, karena setiap menghadapi diri kepada Allah seseorang selalu meminta ampun dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkan. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa minimal lima kali sehari-semalam, akan cenderung bertingkah laku baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena itu orang yang shalat benar-benar terhayati dan khushyuk melakukannya.

Bila ibadah shalat dapat menghindarkan perbuatan keji dan munkar maka selanjutnya ibadah puasa dapat menjadikan pribadi seorang yang jujur, jauh dari kebohongan. Dengan kewajiban berpuasa seseorang dilatih fisik dan mental untuk menahan sesuatu yang dapat merusak puasanya. Terlepasnya seseorang dari ikatan penahanan nafsu fisik berupa makan, minum dan syahwat serta pengekangan mental berupa gejolak emosional hanya diketahui oleh pribadi yang berpuasa dan Tuhan. Dengan demikian ibadah puasa yang dilakukan dengan khushuk dan penuh kesabaran dapat menjamin tumbuh dan berkembangnya sifat kejujuran baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Di samping itu puasa juga dapat melatih rasa percaya diri dan pengendaliannya, karena selalu disiplin terhadap waktu melalui sesuatu yang halal dan baik, tetapi tidak boleh dilakukan sebelum tiba waktu berbuka.

Aspek keempat dari ajaran Islam adalah zakat; yaitu memberikan sebagian harta yang telah cukup nisabnya kepada orang yang berhak menerima (*mustahiq*) sesuai

dengan ketentuan syariat.

Zakat pada dasarnya merupakan tatanan sosial yang dimiliki Islam dan membawa dampak yang sangat besar dalam memperkecil kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Dalam konsep Islam harta adalah milik Allah, orang yang memiliki harta tidak sepenuhnya ia miliki, ada hak-hak orang lain pada harta yang dikuasainya yang harus diberikan setiap waktu sesuai dengan ketentuan syariat.

Di sisi lain zakat berarti mendidik jiwa manusia untuk suka berkorban dan membersihkan jiwa dari sifat kikir, sombong dan angkuh yang biasanya menyertai pemilik harta yang banyak dan berlebih.

Bagi penerima zakat adanya harapan perubahan nasib yang sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki dan kecemburuan sosial terhadap orang kaya, sehingga jurang pemisah antara keduanya dapat dikurangi. Zakat juga menciptakan pemerataan dan mengentaskan kemiskinan.

Sebagaimana komponen ajaran Islam di atas, ibadah haji juga merupakan ibadah ritual yang sarat dengan makna-makna simbolik dalam penyempurnaan ajaran Islam. Kesucian pribadi muslim melalui ibadah thaharah, shalat, puasa dan zakat merupakan kesucian hubungan dengan Allah secara vertikal; selalu diseimbangkan dengan hubungan horizontal dengan masyarakat. Ruang lingkup masyarakat Islam tidaklah dibatasi oleh rukun tetangga, desa dan negara, tetapi menjangkau kehidupan umat manusia sedunia. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13

sebagai berikut:

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكرواتي وجعلناكم  
شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله  
اتقاكم

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku, berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antaramu (Depag RI, 1988: 847).

Sebagai penyempurnaan dari lima aspek ajaran Islam, implementasi ibadah haji tidak hanya tuntutan kemampuan jasmaniah dan rohaniah, namun lebih dari itu, yakni tercerminnya semua elemen ajaran Islam dalam seluruh segi kehidupan; pribadi, masyarakat berupa amal perbuatan dengan moral yang tinggi.

### c. A k h l a k

Elemen-elemen ajaran Islam yang telah dijelaskan di atas ternyata belumlah menjamin tercapainya tujuan hidup yang hakiki dalam Islam sebelum terwujudnya akhlak yang terpuji dalam pribadi muslim yang sekaligus menjadi buah dari keyakinan (iman) dan ibadah yang dilakukan. Ini disebabkan oleh keyakinan yang hanya berbentuk pengetahuan tentang keesaan Tuhan secara abstrak, dan

ibadah yang dilakukan sebagai formalitas ritual dalam berhubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu diperlukan realisasi dari kedua aspek ajaran (akidah dan syariah) dalam bentuk akhlak.

Akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya, di mana manusia melihat atau merasakan diri sendiri dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di situlah membedakan halah dan haram, hak dan bathik, boleh dan tidak boleh meskipun seseorang bisa melakukannya (Kusumamiharja, 1985: 307). Makna dari akhlak ini lebih dipertajam lagi oleh M. Quraish Shihab (1996: 254), yaitu potensi baik dan buruk yang dipunyai oleh manusia. Pendapat ini didukung oleh Al-Quran surat Al-Balad ayat.10.

وهدينا للتدين

Artinya: "Maka Kami telah memberikan petunjuk kepada manusia dua jalan baik dan buruk" (Depag RI, 1988: 1061).

Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, namun kebaikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan, dan pada dasarnya kecenderungan manusia kepada kebaikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan-persamaan konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan jika terjadi - terletak pada bentuk penerapan, atau penegrtian yang tidak sempurna terhadap konsep moral, yang dalam bahasa Al-Quran disebut *ma' ruf*.

Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Juga tidak ada manusia menilai

bahwa penghormatan kepada orang tua adalah buruk. Tetapi bagaimana seharusnya penghormatan itu ? terjadi perbedaan-perbedaan antara satu masyarakat pada satu generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain, selama dinilai baik dalam rangka prinsip umum - maka ia tetap dinilai baik (ma'ruf).

Pada hakikatnya kebaikan itu telah terbawa oleh kesucian manusia sejak lahir yang melalui *fitrah*. Nabi bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه  
أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang tua (lingkungan) yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (Hadis Riwayat Bukhari).

Potensi yang dimiliki manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan akan dimintai pertanggungjawaban dari perbuatan itu, karena sebelum berbuat ia dihadapkan pada dua pilihan; apakah akan melakukan perbuatan itu atau perbuatan lain sebaliknya. Manusia memulai perbuatannya dengan rasa tertarik, kemudian disusul dengan niat, setelah itu pertimbangan, baru memutuskan untuk melakukan.

Tahap-tahap perbuatan tersebut kadang-kadang jelas, kadang-kadang tidak begitu jelas, kadang-kadang dalam waktu sangat lama, dan kadang-kadang dalam waktu yang sangat singkat. Dan manusia bukan hanya bertanggung

jawab atas pelaksanaan, yaitu tahap akhir, melainkan atas tiap tahapan tersebut. Oleh sebab itu, seseorang yang mempunyai niat jahat dianggap kesalahan moral, meskipun kejahatan itu belum dilakukan.

Islam melarang berburuk sangka, akan tetapi dosa itu terletak pada amal. Dengan demikian walaupun seseorang telah tergoda bahkan berniat melakukan yang tidak baik, belumlah ia berdosa sebelum niatnya itu terlaksana. Sebaliknya berniat terhadap sesuatu perbuatan yang baik dan belum dilaksanakan, akan ditulis (diberi) pahala satu kebaikan. Bila jadi dilaksanakan diberi sepuluh kebaikan. Demikian maksud sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Selanjutnya, seseorang yang melakukan niatnya berarti dia melakukan perbuatan itu dengan sadar. Dengan demikian niat menjadi sesuatu yang sangat menentukan, bahkan sempurnanya amal itu karena niat. Dalam berbuat, manusia dihadapkan kepada yang mutlak; di mana dia mengalami dan merasakan keyakinan yang sangat konkrit bahwa sesuatu perbuatan wajib dilakukan atau ditinggalkan. Maka hukum wajibpun menampakkan diri secara mutlak. Manusia bisa saja menyangkalnya, hukum wajib itu tetap ada. Demikian juga yang melanggar itu hanyalah yang biasa taat, sehingga sis-sialah mengadudomba yang tidak bisa taat pada aturan manusia. Hukum wajib itu tidak tergantung pada mau atau tidak maunya manusia.

Pada waktu manusia dihadapkan pada pilihan baik dan



buruk, maka kemanusiaannya dipertaruhkan. Kalau dia memilih yang buruk, maka buruklah ia sebagai manusia, begitu juga sebaliknya. Seseorang bisa baik dalam suatu lapangan, usaha, ilmiah, politik, tetapi selama dia tidak baik dalam susila, maka ia tidak baik juga sebagai manusia.

Manusia tidak bisa mengerti dirinya sendiri kecuali dengan dan berbuat sesuatu. Dalam berbuat, sebetulnya sebelum dan sesudah berbuat, manusia mengerti yang dibuatnya itu baik atau buruk. Pengertian baik dan buruk itu tidak terlepas dari "suara hati nurani", ia selalu membisikkan, "jangan, itu buruk, atau boleh, itu baik". Suara itu memaksa manusia untuk mendengarnya, meskipun manusia bersituli; bisikan itu tetap akan terdengar juga.

Dengan kejasmaniannya manusia hidup dalam lingkungan hukum fisika, kimia dan biologi. Hukum-hukum itu tidak dibuat oleh manusia, tetapi kodrati; yaitu sunnatullah yang berlaku pada alam. Demikian juga hukum moral, tidak dibuat oleh manusia, akan tetapi hal yang kodrati. Dalam hukum positif arang bisa dituntut jika karena kitidak tauannya berbuat sesuatu yang melanggar aturan, sedangkan dalam bidang akhlak/moral, orang baru dianggap melanggar jika orang itu mengerti dan berbuat dengan sengaja.

Dalam menentukan sesuatu itu baik atau buruk, kiranya perlu ada suatu ukuran atau acuan yang bisa dipedomani secara umum bagi umat manusia. Dalam Islam, acuan itu hanyalah Rasulullah, karena beliaulah yang

pantas dijadikan teladan utama dengan budi pekerti yang agung. Allah menegaskan keagungan akhlak Rasulullah dalam surat Al-Qalam ayat 14 sebagai berikut:

وانك لمل خلق عظيم

Artinya; "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung" (Depag RI, 1988: 960).

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa akhlak Nabi Muhammad itu adalah Al-Quran.

كان خلقه القرآن

Artinya: "Budi pekerti Nabi itu adalah Al-Quran".

### c. Karakteristik Ajaran Islam

Bila dikaji ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan Islam secara mendalam, maka akan ditemukan sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh Islam sebagai agama yang benar dalam bentuk terakhirnya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan diakui sebagai agama yang paling lengkap.

Paling tidak ada tujuh karakteristik agama Islam, yaitu: *Rabbaniyyah*; *Insaniyah 'alamiah* (kemanusiaan universal), *Syamil* (lengkap dan mencakup), *Al-Basthanah* (mudah), *Al-'Adalah* (keadilan yang mutlak), *Tawazun* (keseimbangan), perpaduan antara *tsabat* (tidak berubah), dan *murubah* (menerima perubahan, dengan uraian sebagai berikut:

## 1. Rabbaniyah

Islam merupakan sistem Rabbaniyah, baik sumber maupun tujuannya. Rabbaniyah sumbernya, yakni ajaran Islam adalah dari Allah SWT, bukan hasil pemikiran manusia. Sedangkan yang dimaksud Rabbaniyah tujuan adalah, bahwa tujuan utama diturunkan-Nya Islam ke dunia ini adalah agar manusia menyembah Allah SWT semata (Surat Az-Zariyat ayat 56) sebagai berikut:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembahku" (Depag RI, 1988: 862).

## 2. Insaniyah 'alamiyah

Yang dimaksud dengan insaniyah 'alamiyah di sini adalah, bahwa Islam diturunkan sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, bukan tertuju untuk suatu kaum atau golongan tertentu, bahkan Islam merupakan "konsumsi pokok" bagi seluruh alam. Dan sikap universal Islam bukan hanya untuk waktu dan generasi tertentu, tetapi berlaku sepanjang masa dan disemua tempat. Karenanya Islam tidak akan hilang di permukaan bumi, tidak pernah berubah ataupun diganti sampai akhir zaman (Surat Saba' ayat 28) sebagai berikut:

وما ارسلناك الا كافة للناس بشيرا ونذيرا ولكن

اكثر الناس لا يعلمون

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Depag RI, 1988: 688).

وما ارسلناك الا رحمة للعالمين

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam" (Depag RI, 1988: 508).

### 3. Syamil

Yang dimaksud dengan syamil di sini adalah bahwa hukum-hukum dan ajaran Islam mencakup semua aspek kehidupan. Tidak ada satu pekerjaan, baik kecil maupun yang besar, semua bisa ditemui hukumnya dalam Islam. Islam mengatur hal-hal yang bersifat jasmani dan rohani, memberi aturan bagaimana seharusnya berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan alam lingkungan (Surat An-Nahl ayat 89) sebagai berikut:

... ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء وهدى

ورحمة وبشرى للمسلمين

Artinya: "...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu, petunjuk dan rahmat serta khabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri" (Depag RI, 1988: 415).

#### 4. Al-Basthanah

Yang dimaksud dengan Al-Basthanah adalah bahwa agama Islam itu mudah untuk dikerjakan, tidak ada kesulitan sedikitpun. Hal ini disebabkan oleh ajarannya tidak melebihi beban dan kewajiban melebihi kapasitasnya sebagai manusia (Surat Al-Maidah ayat 6) sebagai berikut:

... ما يريد الله ليجعل عليكم من حرج ولكن يريد ليطهركم

Artinya: "...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur" (Depag RI, 1988: 159). Dan dalam surat Al-Baqarah ayat 286, Allah menegaskan lagi sebagai berikut:

لا يكف الله نفسا الا وسعها

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (Depag RI, 1988: 72).

#### 5. Al-Adalah

Yaitu, bahwa tujuan agama Islam adalah menegakkan keadilan mutlak dan mewujudkan persaudaraan dan persamaan di tengah kehidupan manusia serta memelihara darah, kehormatan, harta, akal dan agama (Surat Al-Maidah ayat 8) Allah berfirman:

يا ايها الذين امنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط و  
 وجر منكم سفاق قوم على الاتعدلوا - اعدلو هو اقرب  
 للتعرف واتقوا الله ان الله خير بما تعملون

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah. Menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa..." (Depag RI, 1988: 159).

#### 6. Tawazun

Yakni, Islam menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum, antara jasad dan roh, antar dunia dan akhirat (Surat Al-Qasas ayat 77).

وابتغ فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من  
 الدنيا واحسن كما احسن الله اليك ولا تبغ الفساد  
 في الارض ان الله لا يحب المفسدين

Artinya: "Dan carilah olehmu kebahagiaan akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu di dunia, dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Depag RI,

1988: 623).

Dalam konteks ini, "apabila masalah pribadi berbenturan dengan kepentingan umum maka yang didahulukan adalah masalah umum". Oleh karena itu Islam mengharamkan riba dan membolehkan jual beli (Surat Al-Baqarah ayat 275). Dan dalam hal keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani Nabi SAW bersabda yang maksudnya: "Sesungguhnya badanmu punya hak atasmu, maka berikanlah setiap yang punya hak akan haknya".

#### 7. Perpaduan antara Tsabat dan Murunah

Yaitu, bahwa termasuk ciri khas ajaran Islam adalah perpaduan antara tidak berubah (tsabat) oleh apaun dan menerima perubahan (murunah) sepanjang tidak menyimpang dari batasan syariat. Tsabat mengandung hal-hal pokok dan tujuan ajarannya. Sedangkan murunah berkaitan dengan cabang-cabang dan sarana-sarana serta cara-caranya. Dengan sifat murunah ini membuat ajaran Islam dapat menyesuaikan diri, dan mampu menghadapi perkembangan zaman dan sesuai dengan setiap keadaan yang baru timbul. Sebaliknya, dengan sifat tsabat pada hal-hal pokok dan tujuannya menjadikan Islam tidak bisa larut dan tunduk pada setiap persoalan zaman dan perputaran waktu.

Untuk menutup uraian ini dapat ditegaskan bahwa Dinul Islam berarti ketundukan dan kepatuhan hamba atau makhluk kepada khaliq (Allah) termasuk di dalamnya manusia dan segala yang ada di dunia ini. Dan dalam

pengertian sebagai agama, maka Islam meliputi seluruh agama samawi yang pernah diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya sejak Nabi Adam AS sebagai Nabi pertama, hingga Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Keabsahan Islam dalam pengertian ini hanyalah tertantu pada masa atau periode serta umat masing-masing rasul.

Islam dalam bentuk terakhir dan dalam pengertiannya yang khusus berarti agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya yang terakhir, yang merupakan agama samawi yang terlengkap dan tersempurna. Ia berlaku sepanjang zaman dan untuk seluruh umat manusia.

Seluruh Nabi adalah muslim dan menyampaikan prinsip ajaran yang sama, yakni tauhid, meng-Esakan Allah SWT. Sedangkan syariat, para nabi sebelum Nabi Muhammad telah membawa unsur-unsur pokok ajaran Islam, sesuai dengan kebutuhan masing-masing umat pada waktu itu. Sedangkan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad bersifat universal untuk semua umat sepanjang zaman.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Baqi, M. Fuad. (1987). *Al-Mu'jam al-Mufarras li Alfaz al-Quran*. Kairo: Dar Al-Hadist.
- Al-Maududi, Abu al-A'la. (1965). *Toward Understanding Islam*. Lahor - Dacca: Islamic Publication Ltd.
- Ali, M. Muhammad. (1980). *Islamologi*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru.
- Al-Nahlawi, A. Rahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshari, Endang Saifuddin. (1992). *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Dept. Agama RI. (1988). *Al-Quran dan Terjemahannya*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1989). *Ensiklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Durkheim, Emile. (1971). *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Izutsu, Tosshihiko. (1966). *Ethico Religious in the Quran*. Montreal: Mc Gill University Press.
- Johnson, Paul E. (1959). *Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press.
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. alih Bahasa: Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Kusumamiharja, Supan. (1985). *Studia Islamica*. Jakarta: PT. Girimukti.
- Maududi, A.A. (1970). *Pelaksanaan Syariat Islam dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: PT. Amanah.
- Manzur, Ibnu. (1994). *Lisan Al-Arab*. Bairut: Dar Sadir.
- Nurdin, Muslim. (1993). *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Shihab, Quraish. (1996). *Mawasan Al-Quran*. Bandung:

Mizan.

Syaltout, Mahmud. (1980). *Fatwa-Fatwa*. Jakarta: Bulan Bintang.